



JOGRACI: Journal of Global Research and Contemporary Issue

Homepage:  
<https://ejurnal.rawaarasy.org/>

Vol. 1, No. 1, November 2025  
P-ISSN: xxxx-xxxx, E- ISSN: xxxx-xxxx



---

## **Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas III Sekolah Dasar**

**Terra Tampangella**

[terratampangella21@gmail.com](mailto:terratampangella21@gmail.com)

Universitas Terbuka

**Nurlaili Dwi Ulfah**

[nurlailidwi.ulfah@gmail.com](mailto:nurlailidwi.ulfah@gmail.com)

Universitas Negeri Makassar

**Andit Triono**

[bgt.andit@gmail.com](mailto:bgt.andit@gmail.com)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada pembelajaran matematika, khususnya pada siswa kelas III Sekolah Dasar. Penelitian ini dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah sebelas siswa kelas III SD Muhammadiyah Temon. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian. Permasalahan tersebut antara lain kurangnya minat siswa, penggunaan metode ceramah yang monoton, kurangnya motivasi dari guru, dan kebosanan siswa akibat metode pembelajaran yang kurang variatif. Agar rencana pembelajaran dan materi pembelajaran lebih efektif, maka harus dilakukan perubahan. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan untuk melaksanakan salah satu saran dan menyelesaikan salah satu permasalahan pembelajaran sebagaimana yang diidentifikasi dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** Kesulitan Belajar, Pembelajaran Matematika, Perkalian

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran yang berfokus pada kualitas pesertadidik akan menghasilkan siswa siswi yang berkualitas. Dalam menghasilkan siswa siswi yang berkualitas guru dapat menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka disusun agar dapat memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi para siswa dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam

berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Kurikulum ini lebih berkonsentrasi pada proses dan pengalaman belajar siswa, bukan hanya pada hasil akhir, sehingga para siswa dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih mendalam dan bermakna sesuai dengan fokus pada kurikulum merdeka. Berdasarkan kurikulum ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung siswa agar mampu mengembangkan kemampuan dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga siswa dapat lebih proaktif dan mandiri dalam proses belajar. Kurikulum merdeka dapat mengoptimalkan hasil belajar dan kemampuan siswa dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, Kurikulum merdeka dapat menjadi salah satu pilihan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Nursafinah dkk., 2024).

Pendidikan dapat membantu meningkatkan mutu sumber daya manusia. Lebih tepatnya, untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, pendidikan lebih baik berfokus pada aspek dan prinsip tertentu. Jika kualitas pendidikan di setiap sekolah meningkat, maka mutu sumber daya manusia juga pasti akan meningkat. Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat krusial untuk membangun fondasi pemahaman konsep dasar matematika pada anak-anak usia dini, yang nantinya dapat berpengaruh pada kesuksesan mereka di tingkat pendidikan berikutnya (Prasasti dkk., 2020)

Salah satu pembelajaran paling krusial yang harus diajarkan di sekolah dasar adalah matematika. Hal ini dikarenakan fakta yang menunjukkan bahwa matematika tidak hanya mencakup rumus dan perkalian, akan tetapi matematika juga melibatkan pemahaman konseptual, penalaran logis, dan kemampuan menyelesaikan masalah yang krusial untuk perkembangan intelektual siswa (Salam dkk., 2023). Pemahaman tentang materi matematika di sekolah dasar seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi pemahaman dan minat siswa. Masalah pertama yang biasanya muncul adalah penerapan metode pengajaran yang tidak efektif. Dengan metode yang tidak efektif, membuat siswa menjadi lebih pasif dan hanya mengikuti instruksi guru, yang mengarah pada pengalaman yang kurang menarik dan seringkali kurang variasi.

Mayoritas siswa berpikir bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit untuk dikuasai karena membutuhkan banyak waktu dan usaha untuk menyelesaikan sejumlah masalah yang terlalu kompleks. Hal ini dinyatakan dengan kenyataan bahwa siswa menganggap materi matematika itu menakutkan (Anggraeni dkk., 2020). Siswa juga meyakini bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sukar untuk dipelajari. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran, karena siswa biasanya menunjukkan kurangnya antusiasme, kemalasan,

dan aktivitas saat menyelesaikan berbagai tugas aritmetika dari guru, khususnya pekerjaan rumah (Farhana dkk., 2022)

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 Mei 2025, dari hasil wawancara guru kelas 3 pada sekolah dasar tersebut didapati informasi yaitu beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan beberapa siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi perkalian. Rendahnya nilai siswa dalam latihan dan ulangan harian disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsep materi dan kecenderungan siswa untuk mudah lupa (Amelia dkk., 2025). Hal ini berdampak pada kinerja siswa di sekolah dan di rumah. Dari data jumlah siswa kelas III SD Muhammadiyah Temon yaitu dari 11 siswa yang mengikuti ulangan 4 siswa masih mendapatkan nilai yang rendah.

Kesulitan belajar matematika yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi siswa (Alifiyah dkk., 2025). Siswa akan terus merasa bahwa pembelajaran matematika adalah Pelajaran yang menakutkan. Matematika akan terus menerus menjadi pelajaran yang mereka takuti. Siswa akan mudah mengalami kebosanan dan kejenuhan dalam pembelajaran matematika. Hal ini jika tidak ditindak lanjuti sesegera mungkin akan berdampak tidak baik bagi siswa dan harus dideteksi sedini mungkin. Maka perlu penanggulangan sedini mungkin untuk siswa yang masih mengalami kesukaran dalam belajar. Akibatnya, peneliti melakukan sebuah penelitian yang disebut “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar”.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami secara mendalam suatu fenomena, kejadian, atau kondisi sosial yang ada, dengan menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Temon yang beralamat di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 14–16 Mei 2025. Subjek dalam penelitian ini berjumlah sebelas siswa dari kelas III SD Muhammadiyah Temon, dengan enam siswa perempuan dan lima siswa laki - laki.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari berbagai kesukaran belajar matematika yang dialami siswa, sehingga bisa dicarikan formulasi alternatif untuk menyelesaikan

permasalahan-permasalahan tersebut. Kemampuan memecahkan masalah siswa saat belajar matematika menjadi fokus utama penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat menggunakan metode komunikasi langsung, seperti wawancara, dan metode pengukuran. Tiga langkah yang membentuk proses penelitian: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) kesimpulan. Teknik pengumpulan data dapat terlihat dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan	Teknik pengumpulan data	Alat/Instrumen	Sumber/Subjek
Kesulitan Belajar Matematika	Wawancara	Lembar Wawancara	Siswa
	Observasi	Lembar Observasi	Siswa
	Tes	Lembar tes	Siswa

## HASIL PENELITIAN

Menurut survei ini, empat siswa di SD Muhammadiyah Temon masih mengalami kesulitan dalam masalah matematika, menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran tersebut. Tabel 2 menampilkan hasil penyelidikan ini:

**Tabel 2.** Identifikasi Siswa

Jenjang Kelas	Jumlah Siswa Keseluruhan	Jumlah Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar
Kelas 3	11 Siswa	4 siswa ( 2 siswa laki – laki dan 2 siswa perempuan )

Berdasarkan pengamatan terhadap tantangan belajar di kelas tingkat rendah ini, peneliti akan memberikan hasil pengamatannya. Tabel 3 menampilkan hasil temuan dari observasi dan wawancara. observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Pengamatan

Jenis Kelas	Jenis Kelamin	Hasil Pengamatan
Kelas 3	Laki-Laki (Inisial Q)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Proses pemahaman pada soal perkalian cukup lama</li><li>2. Dapat menghafalkan perkalian, namun tidak dapat mengaplikasikan ke soal</li></ol>
Kelas 3	Laki-Laki (Inisial N)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tidak dapat menghafalkan perkalian dengan baik</li><li>2. Kurang teliti dalam menyelesaikan soal perkalian</li></ol>
Kelas 3	Perempuan (Inisial R)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mudah merasa putus asa Ketika mendapat soal yang sulit</li></ol>

		2. Kurang teliti dalam menjawab soal
Kelas 3	Perempuan (Inisial V)	1. Kesulitan dalam menghafalkan perkalian 2. Kesulitan dalam menggunakan perkalian pada soal

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa pertama yang diberi inisial Q oleh peneliti adalah siswa laki-laki. Peneliti melihat bahwa siswa Q ini mengalami kesulitan memahami soal perkalian yang panjang, atau kondisi mental, seperti kelelahan, dapat membuat siswa sulit untuk fokus, meskipun dapat mengingat perkalian tetapi tidak dapat mengaplikasikannya pada soal. Soal yang diberikan kepada siswa Q untuk mengatasi kesulitannya, harus sesuai dengan pelajaran, sehingga siswa dapat mengelola situasi tersebut.

Peneliti memberikan inisial N kepada siswa kedua, yang merupakan siswa laki-laki. Peneliti mengamati bahwa siswa N mengalami kesukaran memahami soal cerita yang kompleks dan menurunnya motivasi siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kebingungan dan kesulitan ini menyebabkan siswa N kehilangan semangat belajar. Hasil membaca yang terlalu banyak dan tidak ada gambar yang menarik membuat siswa kurang fokus dan juga ketidakmampuan siswa N dalam menghafal perkalian karena keterbatasan waktu.

Peneliti memberikan inisial R kepada siswa ketiga, yang merupakan seorang siswa perempuan. Ketika peneliti mempelajari siswa R ini, peneliti menemukan bahwa ia mudah putus asa ketika dihadapkan dengan topik yang menantang. Siswa R mungkin menghadapi kesulitan jika mereka berkecil hati dengan tugas-tugas yang panjang, terutama jika kemampuan membaca yang dimilikinya buruk. Oleh karena itu, upaya tersebut dilakukan untuk memodifikasi bahan ajar dan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa..

Peneliti memberikan inisial V kepada siswa keempat, yang merupakan siswa perempuan. Ketika peneliti mengamati siswa V, peneliti menemukan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan mengingat perkalian. Siswa dengan inisial V mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian, sehingga nilai latihan dan ulangnya rendah. Mereka sering lupa rumus dan cara menghitung perkalian, sehingga membuat mereka merasa frustrasi dan tidak percaya diri. Selain itu, kurangnya latihan dan pemahaman konsep membuat siswa kesulitan dalam menerapkan perkalian dalam soal cerita. Guru dapat meningkatkan keterampilan matematika siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Metode pembelajaran yang kreatif, seperti permainan matematika dan aktivitas *hands-on*, dapat membuat siswa lebih antusias dan terlibat dalam proses belajar. Hal ini dapat mengurangi kecemasan siswa terhadap aritmatika dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep perkalian. Siswa dapat secara efisien meningkatkan keterampilan matematika mereka dan menikmati pengalaman belajar yang menyenangkan.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat mencatat beberapa permasalahan kesulitan belajar matematika pada siswa. Setidaknya terdapat empat kesulitan belajar matematika yang ada, yakni sebagai berikut:

### **1. Kesulitan Pemahaman Konsep Dasar**

Konsep dasar aritmatika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian masih sulit dipahami oleh banyak siswa (Nurulaeni & Rahma, 2022). Misalnya, sebagian anak mampu menyelesaikan soal penjumlahan dasar tetapi masih kesulitan dengan soal yang lebih sulit atau soal yang melibatkan bilangan besar (Nuroniah, 2022). Anak misalnya, mampu menyelesaikan soal penjumlahan dasar tetapi masih kesulitan dengan soal yang lebih sulit atau soal yang melibatkan bilangan besar. Peralihan topik matematika dasar ke topik yang lebih abstrak sering kali menyebabkan siswa kelas III SD Muhammadiyah Temon mengalami kesulitan dalam memahami.

Konsep matematika yang kompleks seperti pecahan, pengukuran, dan geometri membutuhkan pemikiran logis dan abstrak yang tinggi (Lubis & Umar, 2022). Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami simbol dan notasi matematika yang digunakan dalam konsep-konsep tersebut. Untuk membantu siswa memahami konsep matematika lebih mendalam, guru harus menggunakan strategi pengajaran yang efektif dan memberikan bantuan yang tepat.

### **2. Kesulitan dalam Pemecahan Masalah**

Siswa sering kali merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita atau soal yang memerlukan penggunaan konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata.. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk menghafal rumus tanpa memahami konsep matematika yang mendasarinya (Cahyaa dkk., 2023). Kurangnya kemampuan berpikir logis dan analisis dapat menghambat siswa dalam memecahkan masalah matematika. Mereka mungkin kesulitan memahami struktur soal, mengidentifikasi informasi yang relevan, dan menerapkan konsep matematika yang tepat, sehingga memerlukan strategi pemecahan masalah yang efektif (Kurniawati & Nurjaman, 2023). Oleh karena itu, guru

perlu memberikan pelatihan dan dukungan yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah matematika, seperti membaca soal dengan cermat, membuat diagram, dan menggunakan strategi yang sistematis.

Menurut penelitian Permatasari, siswa tidak menyukai soal yang panjang dan cenderung menebak daripada berpikir kritis saat belajar matematika (Permatasari, 2021). Siswa tidak menyukai soal yang panjang dan lebih cenderung menebak daripada berpikir kritis saat belajar matematika. Hal ini terutama berlaku jika siswa tidak yakin bagaimana menjawab soal aritmatika, dan semakin rumit soalnya, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memahaminya. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya.

Ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep yang benar dan penggunaan operasi perkalian yang salah menjadi penyebab utama kesulitan mereka dalam menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa ada dua alasan utama mengapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal aritmatika, yaitu kurangnya pemahaman terhadap konsep matematika yang benar dan seringnya kesalahan dalam menggunakan operasi perkalian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep matematika dasar dan meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan operasi matematika, terutama perkalian, agar dapat menyelesaikan soal matematika dengan lebih efektif. Guru juga menggunakan metode pengajaran yang salah dan gagal memasukkan contoh dunia nyata ke dalam pelajaran mereka.

### 3. Kesulitan dalam Menggunakan Simbol dan Istilah Matematika

Sebagian siswa mengalami kebingungan dalam menggunakan simbol-simbol matematika seperti tanda tambah (+), kurang (-), kali ( $\times$ ), dan bagi (:). Selain itu, istilah-istilah matematika seperti “jumlah”, “selisih”, dan “hasil kali” seringkali tidak dipahami dengan baik. Kesulitan dalam menggunakan simbol dan istilah matematika merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari matematika. Simbol dan istilah matematika memiliki makna yang spesifik dan kompleks, sehingga siswa perlu memahami makna dan penggunaan yang tepat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Stylianides dkk., 2016) kesulitan dalam menggunakan simbol dan istilah matematika dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika dan menyelesaikan masalah. Guru perlu memberikan penjelasan yang jelas dan contoh yang relevan untuk membantu siswa memahami simbol dan istilah matematika. Selain itu, guru

juga perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan simbol dan istilah matematika dalam konteks yang berbeda.

#### 4. Kecemasan dan Ketakutan (*Math Anxiety*)

Ada sejumlah siswa yang merasa cemas dan takut saat menghadapi pelajaran matematika. Kecemasan ini menyebabkan siswa menjadi kurang percaya diri, tidak fokus, dan bahkan menghindari pelajaran matematika. Kecemasan matematika adalah perasaan takut atau cemas yang dialami oleh individu saat menghadapi situasi matematika, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk memahami dan memecahkan masalah matematika. (Ashcraft, 2019). Kecemasan matematika dapat disebabkan oleh pengalaman belajar yang tidak menyenangkan, tekanan untuk mencapai hasil yang baik, atau persepsi bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit.

Kecemasan dan ketakutan terhadap matematika, atau yang dikenal dengan "Math Anxiety", adalah fenomena psikologis yang umum dialami oleh banyak siswa. Math Anxiety dapat didefinisikan sebagai perasaan takut, cemas, atau stres yang timbul ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang melibatkan matematika. Emosi ini dapat memengaruhi pemahaman dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika serta prestasi akademik mereka secara umum. *Math Anxiety* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengalaman belajar yang tidak menyenangkan, tekanan untuk meraih nilai yang tinggi, atau bahkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Ketika siswa mengalami Math Anxiety, mereka mungkin merasa sulit untuk berkonsentrasi, memiliki pikiran negatif tentang kemampuan matematika mereka, dan merasa tidak percaya diri. Dampak dari Math Anxiety dapat sangat signifikan. Siswa yang mengalami Math Anxiety mungkin akan cenderung menghindari mata pelajaran matematika, memiliki prestasi yang rendah, dan merasa frustrasi dengan kemampuan mereka sendiri. Hal ini dapat berdampak pada kesempatan mereka untuk memilih jurusan atau karier yang membutuhkan kemampuan matematika yang kuat.

Untuk mengatasi *Math Anxiety*, diperlukan pendekatan yang holistik dan mendukung. Guru dan orang tua dapat berperan penting dalam membantu siswa mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap matematika dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang positif, memberikan dukungan dan motivasi, serta membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dengan demikian, siswa dapat membangun kepercayaan diri dan kemampuan matematika mereka, serta mengurangi kecemasan dan ketakutan mereka. Dengan dukungan yang tepat, siswa dapat mengatasi *Math Anxiety* dan mencapai potensi mereka dalam matematika.

Kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III SD tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan (eksternal) (Banowati dkk., 2023). Faktor Internal terdiri dari beberapa hal. Pertama adalah keterbatasan kemampuan dasar, yaitu sebagian siswa mengalami keterbatasan pada kemampuan berhitung dasar karena kurangnya pemahaman sejak kelas sebelumnya. Kesulitan tersebut berdampak langsung pada pemahaman konsep yang lebih kompleks. Kedua adalah motivasi belajar yang rendah, dimana motivasi belajar siswa yang rendah membuat mereka kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran matematika. Siswa cenderung merasa bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan. Ketiga adalah kecemasan dan ketakutan, dimana memiliki pengalaman buruk dalam belajar matematika pada periode sebelumnya membuat siswa merasa takut dan cemas ketika menghadapi pelajaran ini. (Putra & Yulanda, 2022).

Adapun faktor eksternal juga terdiri dari beberapa hal. Pertama ialah metode pembelajaran yang kurang variatif. Guru sering kali mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan latihan soal tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik. Kedua, keterbatasan media dan sumber belajar. Kurangnya penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga, gambar, atau video interaktif membuat konsep matematika menjadi abstrak dan sulit dipahami. Ketiga, lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Hal ini disebabkan karena tidak semua orang tua mampu mendampingi anaknya belajar matematika di rumah, baik karena keterbatasan waktu maupun kemampuan. Dukungan keluarga yang kurang optimal dapat memperparah kesulitan belajar siswa. Keempat adalah lingkungan sosial yang kurang kondusif. Pengaruh teman sebaya juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar matematika (Syaputra, 2019). Jika lingkungan tidak mendukung, siswa cenderung semakin tidak menyukai matematika.

Berdasarkan hasil analisis, berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas 3 SD:

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang efektif dapat membuat siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar (Khawani & Rahmadana, 2023). Guru bisa menggunakan beberapa metode, seperti metode pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), yaitu siswa dapat diajak bermain sambil belajar matematika, seperti permainan kartu bilangan, ular tangga matematika, atau teka-teki

matematika. Guru bisa juga menggunakan metode kerja kelompok atau diskusi, yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar secara kelompok agar dapat saling membantu memahami konsep. Selain itu, alternatif metode pembelajaran kontekstual juga bisa digunakan, yang mana metode ini akan mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil belajar dan motivasi siswa dapat ditingkatkan secara signifikan dengan menggunakan strategi pengajaran inovatif. Strategi pengajaran inovatif yang membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa meliputi pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kooperatif. Teknik-teknik ini dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, menurut (Khawani & Rahmadana, 2023). Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat digunakan oleh pendidik untuk mendukung strategi pengajaran modern, termasuk multimedia dan aplikasi pembelajaran daring. Sebagai hasilnya, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka dan berpartisipasi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi siswa untuk belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan TIK untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, pendidik harus mempertimbangkan penggunaan TIK dan strategi pengajaran kreatif.

## 2. Penggunaan Media Pembelajaran yang Menarik

Alat peraga matematika, video interaktif, dan media visual lainnya sangat membantu siswa dalam memahami konsep yang belum dipahami siswa menjadi lebih nyata dan mudah dipahami (Purniawati & Agustika, 2024). Penggunaan media pembelajaran matematika yang inovatif, seperti aplikasi interaktif, video edukasi, dan simulasi virtual, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep matematika dengan lebih baik, sehingga meningkatkan hasil belajar dan minat belajar matematika. Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik dapat berupa gambar, video, animasi, atau aplikasi interaktif yang dapat membantu siswa memahami konsep yang kompleks dengan lebih mudah. Dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan sumber belajar yang menarik untuk membantu mereka membayangkan konsep-konsep abstrak. Selain itu, dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas, sumber belajar yang menarik dapat meningkatkan tingkat keterlibatan mereka terhadap topik yang dibahas.

3. Pemberian Dukungan dan Bimbingan Individu

Pemberian dukungan dan bimbingan individu dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan kemampuan akademik mereka (Listari & Rabbani, 2024). Dukungan dan bimbingan individu dapat berupa bantuan yang diberikan oleh guru atau tutor kepada siswa secara personal, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Siswa yang mengalami kesulitan perlu mendapatkan perhatian khusus, seperti bimbingan belajar tambahan di luar jam sekolah dan pendampingan individual oleh guru (Syaputra, 2019). Pemberian dukungan dan bimbingan individu yang tepat, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan mereka dalam memahami konsep matematika, serta memberikan strategi belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan analisis matematika.

4. Peningkatan Peran Orang Tua di Rumah

Orang tua dapat membantu siswa dalam belajar matematika di rumah dengan memberikan waktu, mendampingi saat mengerjakan tugas, dan memberikan motivasi (Mentari dkk., 2021). Peningkatan peran orangtua di rumah dalam belajar matematika dapat memiliki dampak signifikan pada motivasi dan hasil belajar siswa. Orangtua dapat membantu siswa dengan memberikan dukungan emosional, memantau kemajuan belajar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah. Dengan demikian, siswa dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar matematika. Orangtua dapat berperan aktif dengan membantu siswa mengerjakan tugas matematika, membahas konsep yang sulit, dan memberikan motivasi untuk berprestasi. Selain itu, orangtua juga dapat berkomunikasi dengan guru untuk memantau kemajuan siswa dan mengetahui area yang perlu ditingkatkan. Peningkatan peran aktif orangtua di rumah, siswa dapat memperoleh dukungan yang lebih komprehensif dalam belajar matematika. Hal ini dapat memperkuat fondasi matematika siswa dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam belajar matematika (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Oleh karena itu, peningkatan peran orangtua di rumah sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka

5. Membangun Lingkungan Belajar yang Positif

Agar anak-anak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar matematika, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung, baik secara fisik maupun emosional. Meningkatkan motivasi dan kesuksesan siswa memerlukan lingkungan belajar yang kondusif (Utamingtyas dkk., 2021). Dengan membangun hubungan yang

hangat dengan siswa dan menggunakan strategi pengajaran yang dinamis dan menarik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif. Akibatnya, siswa akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Siswa akan belajar lebih baik sebagai hasil dari merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dengan menggunakan strategi pengajaran interaktif, memberikan kritik konstruktif, dan mengapresiasi prestasi siswa, guru dapat secara signifikan berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang baik. Guru juga dapat membantu siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah matematika, yang akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kerja sama tim mereka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika pada siswa kelas III SD sangat beragam, mulai dari pemahaman konsep dasar, pemecahan masalah, hingga kecemasan dalam belajar matematika. Faktor penyebabnya berasal dari aspek internal siswa dan faktor eksternal seperti metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan keluarga. Untuk mengatasi kesulitan tersebut diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru diharapkan mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang inovatif, sedangkan orang tua perlu memberikan dukungan belajar di rumah. Sekolah juga perlu membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan siswa.

Penelitian ini menyarankan penggunaan sumber dan bahan ajar dan pembelajaran yang lebih bervariasi, praktik pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, serta evaluasi dan modifikasi kurikulum yang berkelanjutan untuk membantu mengatasi tantangan pembelajaran tersebut. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran matematika di SD Muhammadiyah Temon, kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan yang terkait dengan pengajaran matematika juga dinilai sangat penting. Perlu dicatat bahwa temuan penelitian ini menawarkan dasar untuk meningkatkan pengajaran matematika di SD Muhammadiyah Temon.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifiyah, A., Widayanti, H., Kamilah, M., & Siswoyo, A. (2025). Peningkatan Hasil Kemampuan Literasi Digital Siswa Materi Pengukuran Sudut Dengan Model Kooperatif TGT Berbasis Multimedia. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 5(2), 144–152. <https://doi.org/10.51878/action.v5i2.5610>
- Amelia, N., Rusliah, N., & Noperta, N. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Bentuk Aljabar Menggunakan Aplikasi Liveworksheet.

*SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 266–277.

<https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4491>

Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1).

<https://doi.org/10.30595/.v1i1.7929>

Ashcraft, M. H. (2019). Models of Math Anxiety. Dalam I. C. Mammarella, S. Caviola, & A. Dowker (Ed.), *Mathematics Anxiety* (1 ed., hlm. 1–19). Routledge.

<https://doi.org/10.4324/9780429199981-1>

Banowati, E., Mudrikatunnisa, M., Maula, A., & Fajrie, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II Di SDN 2 Kedungsarimulyo. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 116–127.

<https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.448>

Cahyaa, G., Waluyo, E., & Setiawan, D. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Musik Pada Materi Menghafal Rumus Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 23–27.

<https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.121>

Farhana, S., Aam Amaliyah, Agustini Safitri, & Rika Anggraeni. (2022). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran media manipulatif matematika di sekolah dasar. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(12), 892–896.

<https://doi.org/10.55904/educenter.v1i12.171>

Khawani, A., & Rahmadana, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreatifitas Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 231–240.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4280>  
Kurniawati, F., & Nurjaman, A. (2023). Analisis Permasalahan Siswa Kelas 1 SDN Panggilingan 02 Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal iaifa*, 6.

<https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.930>  
Listari, D., & Rabbani, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Jurnal Global Futuristik*, 2(1), 9–16.

<https://doi.org/10.59996/globalistik.v2i1.312>  
Lubis, N. A., & Umar, A. (2022). Pengenalan Konsep Matematika pada Anak Usia Dini. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 53–61.

<https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i1.429>  
Mentari, S., Yuni, Y., & Vioreza, N. (2021). Peran Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Aljabar di Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Instructional Mathematics*, 2(2), 55–63.

<https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1021>

- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.754>
- Nuroniah, S. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/3174>
- Nursafinah, S., Aisah, S., & Pricilia, H. (2024). Peran Kurikulum Merdeka untuk Memajukan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9050–9059. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14526>
- Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu/article/view/241/162>
- Permatasari, K. (2021). Problematika Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal staimuhblora*, 14(2), 68–84. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v14i2.96>
- Prasasti, D., Awalina, M., & Hasana, U. (2020). Permasalahan Pemahaman Konsep Siswa pada Pelajaran Matematika Kelas 3 Semester 1. *Manazhim*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i1.659>
- Purniawati, N. K. S., & Agustika, G. N. S. (2024). Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Kontekstual Materi Nama dan Lambang Bilangan bagi Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(2), 263–273. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i2.74472>
- Putra, A., & Yulanda, Y. (2022). Kecemasan Matematika Siswa dan Pengaruhnya: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v15i1.1148>
- Salam, M., Hasnawati, H., Andini, P., Suhar, S., & Lambertus, L. (2023). Analisis Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Awal. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(2), 2351. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i2.7448>
- Stylianides, A. ., Bieda, K., & Morselli, F. (2016). Proof and Argumentation in Mathematics Education Research. Dalam Á. Gutiérrez, G. Leder, & P. Boero (Ed.), *The Second Handbook of Research on the Psychology of Mathematics Education* (hlm. 315–351). SensePublishers. [https://doi.org/10.1007/978-94-6300-561-6\\_9](https://doi.org/10.1007/978-94-6300-561-6_9)

Syaputra, H. (2019). *Efektivitas Pemberian Dukungan Belajar Individu terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa.*

Utamingtyas, S., Subaryana, S., & Puspitawati, E. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v8i2.4157>